

Problematika Pembelajaran Sastra di SMA Swasta Free Methodist Medan

Mikael Pardomuan Hutabarat¹ Bonita Manullang² Anggreni Agustina Tamba³ Yunita Perangin-angin⁴ Suhardi⁵ Amanda Liviani Muham⁶ Safinatul Hasanah Harahap⁷

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: Mikaelmikey72@gmail.com¹ bonitamanullang26@gmail.com²
anggreniagustina07@gmail.com³ tariiyuni0@gmail.com⁴ suhardiidrahus6@gmail.com⁵
amandaliviani6@gmail.com⁶ finahrp@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah yang terjadi dalam pengajaran sastra di SMA Free Methodist Medan. Fokus penelitian ini adalah pada hal-hal yang mencakup cara mengajar yang dipakai oleh pengajar, partisipasi siswa dalam aktivitas belajar, dan penggunaan media serta sumber belajar sastra. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran untuk meningkatkan mutu pengajaran sastra di sekolah itu.

Kata Kunci: Masalah, Prosa, Puisi, Drama, Sekolah Menengah Atas, Pembelajaran, Sastra

Abstract

This research aims to find problems that occur in teaching literature at Medan Free Methodist High School. The focus of this research is on things that include teaching methods used by teachers, student participation in learning activities, and the use of media and literary learning resources. By identifying existing obstacles, it is hoped that this research can provide suggestions for improving the quality of literature teaching in schools.

Keywords: Problems, Prose, Poetry, Drama, High School, Learning, Literature



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan dalam peradaban yang terus bergerak menuju penerimaan universal, sastra menjadi semakin penting dan mendesak untuk disebarluaskan dan "diintegrasikan" melalui lembaga pendidikan. Karya sastra memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Semi menjelaskan dalam Taufik Ampera (2010:10) bahwa sastra muncul dari dorongan manusia untuk mengekspresikan diri, mengenai isu-isu kemanusiaan, dan alam semesta. Sastra adalah karya kreatif yang menjelaskan tantangan dalam kehidupan. Menurut Taufik Ampera (2010:61), sastra menawarkan "sesuatu" yang dapat memperluas pemahaman dan memperhalus perasaan. Dengan demikian, karya sastra memiliki manfaat bagi kehidupan. Di sisi lain, Horace dalam Esti Ismawati (2013: 3) menyatakan bahwa sastra itu dulce et utile, yang berarti indah dan bermakna. Sastra, baik sebagai subjek yang dipelajari atau pengalaman manusia, bisa menjadi bahan untuk renungan dan refleksi hidup karena eksistensinya dalam kehidupan. Namun, sangat disayangkan bahwa harapan yang bisa didapat dari sastra tidak sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam konteks pendidikan formal.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Melalui proses apresiasi ini, diharapkan kemampuan berpikir, daya kritis, dan imajinasi dari siswa dapat berkembang. Analisis yang sistematis dan tajam akan memudahkan siswa untuk lebih peka terhadap fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Rahmanto (1993) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membangun dan

mendukung pendidikan secara menyeluruh apabila pengajaran tersebut tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga mengembangkan rasa seni, yang mendukung pembentukan karakter siswa, serta memperluas pengetahuan dan pemahaman budaya. Tujuan-tujuan tersebut dapat diraih setelah siswa menjalani proses apresiasi terhadap karya-karya sastra.

Pendidikan sastra di Indonesia menghadapi beragam tantangan yang memerlukan solusi nyata. Salah satu masalah pokok adalah adanya kesenjangan antara konsep ideal mengenai pendidikan sastra dan realitas pelaksanaannya di lapangan (Mirnawati, 2015). Perbedaan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap metode pengajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa di zaman modern. Di tengah kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan sastra juga menghadapi masalah digitalisasi, di mana sumber belajar tradisional mulai tergantikan oleh media digital. Ini mengharuskan para pendidik untuk dapat beradaptasi dan menggunakan teknologi demi menciptakan pembelajaran sastra yang menarik dan bermakna. Sastra, sebagai bagian penting dari budaya, memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan empati siswa (Syahrul, 2017). Selain itu, pembelajaran sastra memberikan peluang kepada siswa untuk memperluas pandangan mereka tentang kehidupan, budaya, dan sejarah melalui karya-karya sastra yang relevan. Dengan demikian, pendidikan sastra yang efektif dapat menjadi media penting untuk mengembangkan kepribadian siswa dan memperkaya pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Pengajaran sastra dalam sistem pendidikan formal sampai sekarang masih dianggap tidak menyentuh inti dan tidak mampu menunaikan misi pokoknya, yaitu memberikan pengalaman sastra (apresiasi dan ekspresi) kepada peserta didik. Menurut Rudy dalam Aminudin (1990:30), sastra telah mendapatkan perlakuan yang “tidak adil” di berbagai tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sastra hanya sekadar materi untuk hiburan, bahwa sastra tidak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Rasa kurang menghargai muncul baik dari siswa maupun pengajar, sehingga pengajaran sastra menjadi terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyampaikan bahwa pengajaran sastra hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban kurikulum, monoton, kurang menggairahkan, dan cenderung tidak mendapat perhatian dari siswa. Pengajaran sastra di berbagai tingkatan pendidikan sejauh ini dianggap kurang signifikan dan diterlantarkan oleh para guru, especialmente oleh guru yang memiliki pengetahuan serta apresiasi (serta budayanya) yang minim.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah yang terjadi dalam pengajaran sastra di SMA Free Methodist Medan. Penelitian ini akan fokus pada pembelajaran sastra dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan sastra. Pembahasan dalam penelitian ini akan terbatas pada konteks pembelajaran sastra yang meliputi prosa, puisi, dan drama, serta tidak mencakup aspek lain dari kurikulum atau sistem pendidikan di sekolah tersebut secara keseluruhan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengenali isu yang dihadapi dalam pengajaran sastra di SMA Free Methodist Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang masalah dan solusi terkait dengan pembelajaran sastra. Manfaat yang diinginkan adalah menyumbang dalam pengembangan metode pengajaran sastra yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi, serta meningkatkan mutu pendidikan sastra yang dapat membantu dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berjudul Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, metodologi yang digunakan, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka, yang membahas teori-teori serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengajaran sastra dan isu-isu dalam pendidikan sastra. Bab ketiga menyajikan Metodologi Penelitian, yang mencakup metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data. Bab keempat adalah Hasil dan Pembahasan, yang menampilkan hasil penelitian serta analisis mengenai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran sastra di SMA Free Methodist Medan. Bab kelima berjudul Kesimpulan dan Saran, yang merangkum hasil penelitian dan memberikan saran untuk perbaikan dalam pengajaran sastra di sekolah tersebut.

Kajian Teori

Pengertian Sastra

Sastra berasal dari kata Sansekerta shastra, yang berarti “tulisan instruktif” atau “pedoman”. Dalam masyarakat Indonesia, pengertian sastra masih kabur dan pemaknaannya terkadang bias. Pengertian sastra mengacu pada sastra yang mempunyai akhiran ‘an’. “Su” berarti baik atau indah, dan “sastra” berarti tulisan atau lukisan. Menurut A. Teeuw, segala sesuatu yang tertulis digambarkan sebagai sastra. Penggunaan bahasa dalam bahasa tulis. Di sisi lain, Falk menjelaskan bahwa pengertian sastra pada mulanya sangat luas, meliputi segala macam hasil kegiatan berbahasa dan tulisan. Ketika praktik membaca dan menulis semakin meluas, definisi ini menyempit, dan mengacu pada imajinasi yang terkait dengan kehidupan yang digambarkan di dalamnya dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu didefinisikan sebagai hasil dari semua aktivitas bahasa di atas. Menurut Sapardi, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menyampaikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial. Menurut Taum, sastra adalah karya kreatif atau fiksi yang bersifat imajinatif, atau “Sastra adalah penggunaan bahasa yang indah, bermanfaat, dan menandakan hal lain.” Dalam pengertian yang luas sastra merupakan segala jenis pekerjaan menulis atau segala bentuk seni tulisan sehingga mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Menurut KBBI (2008), sastra didefinisikan sebagai karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, dan keindahan dalam isi serta ungkapannya, bila dibandingkan dengan tulisan lain. Karya sastra merujuk pada tulisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan disajikan dengan bahasa yang indah. Sastra menyajikan wawasan luas mengenai masalah kemanusiaan, sosial, dan intelektual, dengan cara yang khas. Pembaca sastra dapat menginterpretasikan teks sesuai dengan pemahaman dan wawasan yang dimilikinya.

Pengertian Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra yang disampaikan dalam bahasa yang tidak terikat oleh aturan metrum atau rima, yang berbeda dengan puisi yang memiliki format lebih ketat. Prosa berfungsi untuk menyampaikan ide, narasi, atau informasi dengan jelas dan gampang dipahami, sehingga kerap digunakan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau argumen. Dalam dunia sastra, prosa meliputi novel, cerpen, dan esai yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia secara realistis. Berdasarkan pendapat Abrams (1999), “prose is the ordinary form of written or spoken language, without metrical structure, as distinguished from poetry or verse,” yang menyoroti bahwa prosa adalah bentuk dasar bahasa dalam interaksi sehari-hari dan karya sastra. Dengan prosa, penulis memiliki kebebasan untuk

mengekspresikan diri, menciptakan dunia imajiner, atau mencerminkan kenyataan dengan cara yang fleksibel dan dinamis. Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Pada umumnya, prosa merupakan perpaduan antara monolog dan dialog. Karena itu, prosa sering disebut juga sebagai teks pencangkakan, yang berarti pengarang mencurahkan pikirannya ke dalam pikiran tokoh, sehingga muncul dialog di antara mereka. Meskipun dialog tersebut terkesan berasal dari tokoh, sebenarnya itu adalah pemikiran pengarang itu sendiri.

Jenis-Jenis Prosa

Secara umum, prosa terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Prosa Non-Sastra: Meliputi karya-karya ilmiah seperti laporan penelitian, makalah, atau artikel.
2. Prosa Sastra: Dibagi menjadi dua jenis lagi, yaitu: Prosa Fiksi: Meliputi dongeng, cerpen, dan novel dan Prosa Nonfiksi: Meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

Jenis-Jenis Prosa Fiksi

Berikut adalah beberapa jenis prosa fiksi:

1. Dongeng. Dongeng adalah cerita yang seringkali berisi hal-hal yang tidak masuk akal dan merupakan bentuk prosa lama yang menceritakan khayalan masyarakat di zaman dahulu. Dongeng memiliki beberapa bentuk:
 - a. Mitos (myth): Dongeng yang menceritakan kisah-kisah gaib. Contoh: Ratu Pantai Selatan, Batu Menangis.
 - b. Legenda: Dongeng yang menceritakan asal-usul suatu peristiwa atau tempat. Contoh: Legenda Danau Toba, Legenda Tangkuban Perahu.
 - c. Fabel: Dongeng dengan tokoh binatang. Contoh: Si Kancil dan Buaya.
 - d. Sage: Dongeng yang menceritakan kisah kepahlawanan, kesaktian, atau keberanian tokoh. Contoh: Patih Gadjah Mada, Calon Arang.
 - e. Jenaka atau Pandir: Dongeng yang menceritakan perilaku orang bodoh atau cerdik, disampaikan dengan humor. Contoh: Lebai Malang, Pak Belalang.

Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Penekanan pada segi estetik pada suatu bahasa serta penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima merupakan hal yang membedakan pada puisi dari prosa. Namun dari perbedaan tersebut masih saja diperdebatkan. Dari pandangan kaum awam biasanya cara dalam membedakan puisi dan prosa yaitu dari jumlah huruf serta kalimat dalam karya tersebut. Puisi umumnya lebih singkat dan padat, sedangkan pada prosa lebih mengalir seperti pada mengutarakan cerita. Beberapa dari para ahli modern memiliki pendekatan untuk mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai sebuah perwujudan dari imajinasi manusia, yang hal ini menjadi sumber dari segala kreativitas. Selain itu pada puisi juga terdapat curahan dari isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hati yang sedang dialaminya.

Pengertian Puisi Menurut Para Ahli

1. Herman Waluyo Menurut Herman Waluyo, puisi adalah karya sastra yang bersifat tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.
2. Sumardi Menurut Sumardi, puisi adalah salah satu karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan, serta diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif.

3. James Reeves Menurut James Reeves, puisi adalah suatu ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan daya pikat.
4. Thomas Carlye menurut Thomas, puisi merupakan ungkapan pikiran yang memiliki sifat musikal.
5. Pradopo berpendapat bahwa puisi merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang sangat penting dan digubah dalam wujud yang berkesan.
6. Herbert Spencer berpendapat puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang memiliki sifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang memakai bahasa yang kaya, menarik, dan bermakna, dengan tata kata yang teratur untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, atau gagasan secara kreatif dan visual. Menurut Subagio Sastrowardoyo, puisi adalah jenis sastra yang memiliki elemen musikalitas, ritme, dan metafora, yang memberi kesempatan pada pembaca untuk merasakan dan merenungkan arti yang lebih mendalam dari sekadar kata-kata yang diucapkan (Sastrowardoyo, 1990). Dalam puisi, setiap kata dipilih secara teliti untuk menghasilkan kesan yang mendalam dan menawarkan pengalaman estetika yang lebih kuat dibandingkan dengan prosa.

Pengertian Drama

Secara etimologis, istilah drama berasal dari kata "draomai" yang muncul di Yunani kuno sekitar 6000 tahun yang lalu. Kata drama berasal dari kata Yunani draomai yang berarti berbuat atau menirukan sesuatu. Drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan. Hal terpenting dalam drama adalah dialog di atas panggung dan gerak-gerik para aktor (akting). Dialog dan gerak mengungkapkan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan begitu, penonton bisa menikmatinya tanpa harus membayangkannya terlebih dahulu. Drama juga disebut akting atau teater. Menurut Fauzi (dalam Wahid, 2020: 16) drama masih sering tertukar dengan istilah teater, sandiwara bahkan sampai dengan salah satu bentuk film. Jika dipahami dengan benar drama, sandiwara dan film sangat berbeda dan memiliki makna tersendiri. Sandiwara atau yang dikenal dengan teater merupakan perwujudan drama di atas pentas, sedangkan film drama merupakan istilah drama yang dikemukakan oleh orang awam untuk membedakan jenis film. Menurut Wahid (2020: 16), drama adalah karya sastra ekspresif yang dibuat oleh manusia, dengan kedudukan yang setara dengan novel, puisi, dan cerpen. Tarigan (2011: 72) mendefinisikan drama dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Salah satu cabang ilmu sastra.
2. Bisa berupa prosa atau puisi.
3. Mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan.
4. Sebuah lakon yang dipentaskan di atas panggung.
5. Sebagai seni yang mencakup penulisan hingga pementasan.
6. Membutuhkan ruang, waktu, dan audiens.
7. Menyajikan kehidupan dalam bentuk gerak.
8. Mengandung sejumlah kejadian yang memikat dan menarik.

Drama, dalam pengertian sempit, adalah lakon yang dipentaskan di atas panggung, sementara dalam pengertian luas, drama mencakup segala jenis pertunjukan yang dipertunjukkan di hadapan banyak orang. Jadi, drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tokoh, peran, dan dialog.

Jenis-Jenis Drama

Drama dapat dibedakan berdasarkan tiga dasar: penyajian lakon, sarana penyampaian, dan keberadaan naskah drama. Berikut adalah penjabarannya:

1. Berdasarkan Penyajian Lakon:

- a. Drama Tragedi, Drama yang mengangkat kisah sedih, biasanya tentang kematian, bencana, atau penderitaan. Tokoh protagonis dalam drama ini sering kali berakhir tragis.
- b. Drama Komedi, Drama yang penuh dengan kelucuan, bertujuan membuat penonton tertawa dan biasanya berakhir bahagia.
- c. Drama Tragekomedi, Perpaduan antara tragedi dan komedi, menggabungkan elemen kesedihan dan kelucuan.
- d. Opera, Drama di mana dialog disampaikan melalui nyanyian, diiringi musik. Opera berkembang pesat di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Contoh terkenal adalah *Le nozze di Figaro* karya Wolfgang Amadeus Mozart.
- e. Melodrama, Perpaduan antara seni peran dan musik, di mana dialog diucapkan biasa namun tetap diiringi musik. Contoh: *The Heirs*.
- f. Farce, Drama yang menyerupai dagelan, berisi humor berlebihan dan slapstick. Contoh: *The Importance of Being Earnest* karya Oscar Wilde.
- g. Tablo, Drama yang lebih mengutamakan gerakan pemain tanpa dialog, menyampaikan pesan lewat gerakan.
- h. Sendratari, Menggabungkan seni peran dan tari. Dialog biasa diucapkan, namun adegan penting disampaikan lewat tari. Contoh: *Sendratari Ramayana* di Candi Prambanan.
- i. Kolosal, Drama yang mengangkat kisah perjuangan, peperangan, atau zaman kerajaan. Contoh: *Angling Darma* dan *Mahabharata*.

2. Berdasarkan Sarana Penyampaian:

- a. Drama Panggung, Drama yang dipentaskan langsung di atas panggung.
- b. Drama Radio, Drama yang disiarkan melalui radio, populer pada abad ke-20.
- c. Drama Televisi, Drama yang disiarkan di televisi, sering berupa sinetron atau FTV. Dapat diulang pembuatannya jika terjadi kesalahan.
- d. Drama Film, Drama yang diproduksi untuk ditayangkan di bioskop dengan tema yang lebih spektakuler.

3. Berdasarkan Keberadaan Naskah Drama:

- a. Drama Modern, Drama yang menggunakan naskah tertulis yang dipentaskan berdasarkan teks sastra.
- b. Drama Tradisional atau Klasik, Drama yang tidak menggunakan naskah, berasal dari tradisi masyarakat, dan bersifat improvisatoris serta spontan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan deskriptif (Moleong, 2017:6). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami permasalahan dalam pembelajaran sastra di SMA Free Methodist, Kecamatan Medan Helvetia. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pandangan seorang guru sastra yang telah mengajar selama minimal lima tahun. Subjek penelitian adalah seorang guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, yang akan menjadi sumber informasi utama. Data akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan pengalamannya secara lebih luas. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup istilah "pembelajaran sastra" yang merujuk pada proses mengajarkan dan mempelajari karya sastra

di sekolah, serta "permasalahan" yang diartikan sebagai kendala atau tantangan yang dihadapi oleh guru, baik dalam aspek materi ajar, metode pengajaran, maupun respons siswa terhadap pembelajaran sastra. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi seputar pengalaman guru dalam mengajar sastra, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka yang direkam (dengan izin dari guru) dan dicatat untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga akan mengintegrasikan metode studi pustaka. Peneliti akan menelaah literatur yang berkaitan dengan teori pembelajaran sastra, tantangan dalam pengajaran sastra, dan strategi efektif yang dapat mengatasi masalah serupa. Literatur ini akan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan wawancara dan mengidentifikasi kesenjangan dalam praktik saat ini. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran sastra di SMA Free Methodist. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru lain dan pembuat kebijakan pendidikan, serta berkontribusi pada pengembangan praktik pengajaran sastra yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut data wawancara dan dokumentasi, SMA Free Methodist Medan adalah salah satu sekolah swasta di Medan yang menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah tersebut berlokasi di jalan Jl. Beringin Raya No.152E. Masalah-masalah dalam pembelajaran sastra merupakan isu lama yang hingga kini masih menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di negara ini. SMA Free Methodist juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran sastra, seperti halnya sekolah-sekolah lainnya. Ini adalah penjabaran hasil dan wawancaranya.

Hasil Penelitian

Problematika dalam pembelajaran prosa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:296), problematika adalah suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan, sehingga menghambat proses belajar. Pada SMA Free Methodist, Siswa sering kesulitan dalam membedakan prosa pendek (cerpen) dengan prosa panjang (novel). Aeni dan Lestari (2015:1) menyatakan bahwa kurangnya pemanfaatan keterampilan membaca oleh siswa berdampak pada keterampilan menulis mereka, terutama dalam menulis cerpen dan novel. Kesulitan ini berkaitan dengan pemahaman mengenai struktur dan ciri khas masing-masing bentuk sastra tersebut. Menulis cerpen memerlukan pemahaman materi, kreativitas, dan imajinasi, serta penguasaan diksi dan kemampuan menyusun bahasa tulis. Selain itu, cerpen juga harus memuat nilai estetika dan moral dalam teksnya. Siswa sering kali menulis cerpen yang lebih menyerupai novel, dengan alur cerita yang terlalu panjang dan karakter yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang batasan-batasan dalam cerpen, baik dari segi panjang cerita maupun kompleksitas karakter yang seharusnya sesuai dengan format cerpen. Dalam permasalahan ini, kelemahan tidak hanya terletak pada siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Menurut Sutejo (2013:390), faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Sistem sekolah dan institusi yang kurang mendukung pengembangan pembelajaran sastra,
2. Rendahnya kualitas buku ajar bahasa dan sastra Indonesia,
3. Sastra masih menjadi bagian dari pelajaran bahasa Indonesia,
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai,

5. Tidak adanya kurikulum yang mandiri atau ideal,
6. Metode dan teknik pembelajaran sastra yang kurang bervariasi,
7. Sistem evaluasi pembelajaran sastra yang tidak jelas (sering bersifat kognitif, padahal sastra lebih bersifat afektif),
8. Rendahnya kreativitas guru,
9. Kurangnya apresiasi atau penghargaan (termasuk secara finansial) terhadap kreativitas dan potensi pengembangan, dan
10. Tidak adanya budaya membaca yang kuat sebagai fondasi utama dalam pembelajaran sastra.

Problematika dalam Pembelajaran Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu tujuan dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Puisi adalah proses kreatif seorang penyair yang merupakan ekspresi penulis melalui tulisan. Di dalamnya terdapat berbagai unsur puisi, dan proses pembuatannya melibatkan emosi, imaji, ide, serta unsur-unsur bahasa lainnya. Semua itu bertujuan untuk menciptakan keindahan dan memberikan nilai rasa kepada pembaca. Dalam pembelajaran puisi di SMA Free Methodist Medan, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati isi puisi. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh bahasa puisi yang sering abstrak dan penuh makna tersembunyi, tetapi juga karena keterampilan menafsirkan dan meresapi perasaan dalam puisi yang masih kurang. Akibatnya, siswa cenderung membaca puisi secara dangkal tanpa benar-benar menyelami makna dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Hal ini berdampak pada kurangnya ekspresi dan penjiwaan saat siswa membacakan puisi. Sayuti (1985) menyatakan bahwa puisi lebih menekankan pada hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Menurut Waluyo (2003), imaji adalah rangkaian kata-kata yang mendeskripsikan perasaan penyair, sehingga objek yang digambarkan dalam puisi dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembaca. Imaji dalam puisi terdiri dari tiga jenis: imaji visual, auditif, dan taktil.

- Imaji visual berkaitan dengan hal-hal yang dapat dilihat. Penyair menggunakan imaji ini untuk menciptakan gambaran yang membuat pembaca merasa seolah-olah melihat objek nyata yang digambarkan dalam puisi (Waluyo, 1991).
- Imaji auditif berhubungan dengan suara. Saat membaca puisi, imaji ini membuat pembaca seakan-akan mendengar bunyi yang disampaikan melalui kata-kata.
- Imaji taktil menciptakan kesan yang dapat diraba atau disentuh. Penyair menggunakan imaji taktil agar pembaca dapat merasakan pengalaman atau emosi yang diungkapkan dalam puisi (Nofansyah & Redyanto, 2021).

Dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan ekspresi pribadi menjadi fokus utama. Berdasarkan sifatnya tersebut, puisi merupakan genre sastra yang bahasanya paling pekat dan padat. Setiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya memiliki peran penting dalam menyampaikan ekspresi pengalaman penyair. Menurut Disick (dalam Waluyo, 2002), terdapat empat tingkatan apresiasi, yaitu: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif. Menulis puisi termasuk dalam tingkatan apresiasi yang terakhir, karena pada tahap ini, proses apresiasi tidak hanya berhenti pada menikmati karya sastra, tetapi juga melibatkan pembuatan karya (puisi) itu sendiri. Pada tingkat produktif, seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya sastra sebagai bagian dari proses apresiasi yang lebih mendalam. Dalam proses penciptaannya, puisi menghasilkan rima, ritme, dan mentrum di setiap baitnya.

- Rima adalah persamaan bunyi dalam puisi yang dapat ditemukan di awal, tengah, atau akhir baris (Siswanto, 2008).
- Ritme merujuk pada variasi tinggi-rendah, panjang-pendek, serta keras-lemahnya bunyi kata dalam puisi (Siswanto, 2008).
- Mentrum merupakan satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam puisi, yang berfungsi memperindah pembacaan puisi (Adriatik et al., 2022).

Problematika dalam Pembelajaran Drama

Dibandingkan dengan novel, puisi, dan cerpen, tujuan penulisan adalah satu-satunya hal yang membedakan drama dari jenis sastra lainnya. Menurut Wahid (2020:16), drama adalah karya tulis ekspresif atau bentuk karya sastra yang diciptakan manusia. Sementara itu, Tarigan (2011:72) mendefinisikan drama sebagai:

1. Salah satu cabang ilmu sastra,
2. Karya sastra yang dapat berbentuk prosa atau puisi,
3. Mengutamakan dialog, gerak, dan tindakan,
4. Lakon yang dipentaskan di atas panggung,
5. Seni yang mencakup proses dari penulisan hingga pementasan,
6. Membutuhkan ruang, waktu, dan audiens,
7. Kehidupan yang disajikan dalam bentuk gerakan,
8. Kumpulan peristiwa yang menarik dan memikat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tokoh dan tingkah laku mereka. Drama disajikan melalui peran dan dialog yang dipentaskan di atas panggung. Pembelajaran drama di SMA Free Methodist Medan, sering menghadapi hambatan karena siswa merasa canggung atau malu saat memerankan karakter, terutama jika peran tersebut melibatkan emosi atau karakter yang berbeda dari diri mereka. Salah satu penyebab utama rasa malu ini adalah fase pubertas, di mana siswa cenderung lebih sensitif terhadap penilaian teman sebaya. Selain itu, naskah drama yang panjang atau dialog yang rumit juga menjadi tantangan tersendiri, karena siswa sering kesulitan menghafalnya. Akibatnya, penampilan mereka di panggung menjadi kurang maksimal. Menurut Purwanti (2022:25), beberapa permasalahan dalam pembelajaran drama meliputi kurangnya partisipasi siswa, keengganan membaca contoh teks drama, dan kebiasaan siswa mengobrol di luar materi. Selain itu, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan rendahnya kontribusi siswa juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran drama. Drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui percakapan dan tindakan. Dialog di atas panggung dan gerak-gerik para aktor (akting) adalah komponen utama drama. Dialog dan gerak mengungkapkan cerita yang ditulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat menikmatinya tanpa terlebih dahulu membayangkannya. Drama juga dikenal sebagai akting atau teater. Mengajarkan drama kepada siswa memerlukan pendekatan yang tepat karena drama memiliki ciri khas tersendiri dalam hal dialog dan gerakan. Tujuan utama dalam pembelajaran drama adalah memberikan pengalaman ekspresif kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bermain peran (drama) dengan cara yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam memerankan sebuah drama, seorang tokoh harus mampu membayangkan latar cerita dan tindakannya, serta menyesuaikan suara dengan pemahaman mengenai emosi dan pikiran karakter yang diperankan. Pembelajaran drama, sebagai bagian dari pembelajaran karya sastra, sangat penting untuk dipertahankan sejak dini. Drama memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang menghayati kehidupan, karena nilai-nilai moral sering kali tersirat melalui

peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang pada gilirannya meningkatkan kepekaan individu terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, drama berperan sebagai penyeimbang dalam kehidupan siswa, menjadikannya aspek penting dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra di SMA Free Methodist Medan, menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati puisi, yang disebabkan oleh sifat bahasa puisi yang abstrak dan kompleks. Hal ini mengakibatkan pembacaan puisi yang dangkal dan kurang ekspresi, sehingga siswa tidak dapat merasakan kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Siswa sering kesulitan dalam membedakan prosa pendek (cerpen) dengan prosa panjang (novel). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang batasan-batasan dalam cerpen, baik dari segi panjang cerita maupun kompleksitas karakter yang seharusnya sesuai dengan format cerpen. Dalam pembelajaran drama, siswa merasa canggung saat memerankan karakter, terutama ketika harus mengekspresikan emosi yang mendalam. Kesulitan dalam menghafal naskah yang panjang dan kurangnya partisipasi aktif dari siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun demikian, pembelajaran drama memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan ekspresif siswa dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran sastra sering kali dianggap tidak efektif dan kurang menarik, yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kualitas buku ajar, dan metode pengajaran yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini agar pembelajaran sastra dapat lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Saran: Permasalahan dalam proses pembelajaran sastra tentu saja sering dihadapi oleh guru dan siswa. Saran yang dapat penulis berikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sastra di SMA Free Methodist Medan, guru sebaiknya menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti menggunakan media visual dan teknologi yang relevan untuk menarik minat siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memberikan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka. Guru juga disarankan untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dengan siswa, memahami kendala yang mereka hadapi, serta melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran sastra, sehingga tidak hanya memahami karya sastra, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyana, D., Asi, Y. E., Cuesdeyeni, P., Jumadi, J., Hadilah, H., & Nurani, E. (2023). Problematika Sosial Dalam Film *The Flu* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Di SMA. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 199-214.
- Ahyar, J (2019). *Apa itu sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Anggita, A. F., Maulida, D. N., & Harahap, S. H. (2024). Pembelajaran Sastra: Problematika Pembelajaran Drama bagi Guru dan Siswa di SMP Negeri 17 Medan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 519-528.
- Marpaung, D. (2018). Penerapan Metode Diskusi dan Presentasi untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah. *School Education Journal*
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). "Di Atas Mahligai Cinta": Kajian Sosiologi Sastra Dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 37-44.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Suyitno. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syahfitri, D (2018). *Teori sastra konsep dan metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Widodo, A., Puspandari, D., & Taufik, I. N. (2024). Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 202-217.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Tujuan SM3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1-15.